

STUDI KASUS KECANDUAN PORNOGRAFI PADA REMAJA STUDY OF PORNOGRAPHIC ADDICTION IN ADOLESCENTS

Diana Imawati⁽¹⁾ dan Meyritha Trifina Sari⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Fakultas Psikologi⁽¹⁾, Universitas 17
Agustus 1945 Samarinda⁽²⁾

Email: diana_ima@yahoo.co.id⁽¹⁾ dan meyrithatrifinasari@gmail.com⁽²⁾

Abstrak: Remaja adalah suatu fase yang harus dilalui oleh manusia sebagai individu. Remaja sering mengalami krisis diri dan permasalahan yang kompleks dalam perkembangan dirinya. Perubahan emosional, kognitif, fisik dan psikis seringkali menjadi gelombang dalam diri remaja. Salah satu perubahan yang tidak bisa dihindari adalah motivasi dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal yang menimpa dirinya termasuk masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas. Kecanggihan teknologi membuat mudahnya mengakses content bermuatan seks yaitu pornografi sehingga banyak remaja yang menikmati hal ini dan menjadi candu. Oleh karenanya dilakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari kecanduan pornografi terhadap remaja. Metode yang dipakai dalam adalah deskripsi kualitatif dengan melibatkan dua orang remaja berusia 12-15 tahun yang terindikasi mengalami kecanduan konten pornografi. Hasilnya adalah anak remaja yang kecanduan terhadap konten pornografi mengalami hambatan kognisi. Hal ini bermakna, konten pornografi yang dimaknai secara terus menerus akan dapat mempengaruhi kognisi atau aktifitas mental pengetahuan yang melibatkan perolehan, penyimpanan, pemerosesan, dan pencarian seseorang.

Kata Kunci : Kecanduan, pornografi, remaja

Abstract: *Teenage is a phase that must be passed by humans as individuals. Teenagers often experience self-crisis and complex problems in their development. Emotional, cognitive, physical and psychological changes often become waves in adolescents. One change that cannot be avoided is motivation and a high sense of curiosity towards various things that afflict him, including problems related to sexuality. Technological sophistication makes it easy to access content with sex, namely pornography so that many teenagers enjoy this and become addictive. Therefore this research was conducted. This study aims to determine the effects of pornography addiction on adolescents. The method used in this study is a qualitative description involving two teenagers aged 12-15 who are indicated to be addicted to pornographic content. The result is adolescents who are addicted to pornographic content experiencing barriers to cognition. This is meaningful, pornographic content that is interpreted continuously will be able to influence cognition or mental activity of knowledge that involves acquiring, storing, processing, and searching for someone*

Keywords: *Addiction, pornography, teenagers*

PENDAHULUAN

Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Banyak terjadi perubahan baik dari segi kognitif, fisik maupun psikis. Remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, dan ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsional. Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Kelompok remaja di Indonesia sebagaimana disebagian besar negara di dunia, memiliki proporsi kurang lebih 1/5 dari jumlah seluruh penduduk. Menurut Undang Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang disebut anak adalah seseorang yang berusia 0 (dalam kandungan) sampai usia 18 tahun. Di dalam kategori anak menurut undang-undang tersebut, remaja termasuk di dalamnya, karena Departemen Kesehatan

Dunia menganut batasan umur remaja sesuai dengan batasan WHO, yaitu antara 10 - 19 tahun (Depkes, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan dramatis yang menandai masa remaja ini diikuti oleh perubahan emosi dan intelektual dan pemikiran sebab akibat dari konkrit ke abstrak. Masa ini dipenuhi dengan keyakinan bahwa remaja menghadapi situasi dimana mereka bukan lagi anak namun belum lagi dewasa. Secara biologis mereka dapat menjadi ayah atau ibu tetapi tidak siap menyanggah tanggungjawab sebagai orang tua. Mereka merasakan kebutuhan akan kemerdekaan tetapi masih bergantung pada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan materialnya. Masa ini juga merupakan masa pencarian jati diri dengan mencoba hal-ha baru, termasuk perilaku berisiko. Perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja. Kondisi ini membuat para remaja mencari informasi dengan berbagai sumber, apalagi saat ini mengakses segala sesuatu hal yang diinginkan merupakan hal yang sangat mudah. Pencarian informasi tentang perilaku seksual remaja saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang diminati dan digemari oleh remaja. Internet meliputi gadget dan smartphone yang banyak digunakan remaja dalam interaksi sosial mereka. Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, di satu sisi sangat menguntungkan, di sisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi berupa internet adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi yakni internet pornografi (Suyatno, 2011).

Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang

tidak dapat dihindari lagi. Di era teknologi seperti saat ini, pornografi sangat mudah diakses melalui media. Harga rental internet yang terjangkau oleh remaja dan anak-anak hingga media telepon seluler yang mempunyai aplikasi internet, membuat pornografi semakin mudah diakses melalui media maya. Tidak hanya itu, tidak sedikit buku, majalah, film dan komik yang secara sengaja maupun tidak, memuat unsur pornografi untuk meningkatkan nilai jualnya. Hal inilah yang membuat perilaku menyimpang remaja tidak dapat dihindarkan lagi. Sebelum era digital seperti saat ini, peminatan terhadap pornografi sebenarnya sudah ada, namun untuk mengaksesnya membutuhkan waktu dan proses yang lebih lama daripada saat ini. Seperti, untuk mendapatkan tontonan yang diinginkan, pelaku harus mencari penjual kepingan compact disc (CD) yang sering dikenal dengan sebutan CD Blue Film (BF). Tempat penjualannya pun tidak ramai dan hanya orang tertentu. Bahkan menurut informasi dari informan yang merupakan pecinta videoporno bahkan mendapat julukan “dewa BF”, menjadi member dari sebuah production house atau rumah produksi video porno menjadi hal yang penting dan merupakan prestige tersendiri. Dapat menjadi tamu undangan dalam pertemuan dengan pemain film tersebut, atau debut rilis film terbaru bahkan dapat meet and greet dengan para pemain (Ramadhan, 2008).

Banyak orang yang mengabaikan dampak pornografi, padahal efek negatifnya lebih besar daripada narkoba dalam hal merusak otak. Tak hanya itu, pecandu pornografi juga lebih sulit dideteksi ketimbang pacandu narkoba, ujar Dr Mark B. Kastlemaan, pakar adiksi pornografi dari USA, dalam acara 'Seminar Eksekutif Penanggulangan Adiksi Pornografi' di Hotel Grand Kemang, Jakarta, Senin (27/9/2010). Menurut Dr Mark, pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada Pre Frontal Corteks (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi). Sedangkan kecanduan narkoba menyebabkan kerusakan

pada tiga bagian otak. Kerusakan bagian otak ini akan membuat prestasi akademik menurun, orang tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls. Bagian inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Pada pecandu pornografi, Dr Mark menjelaskan, otak akan merangsang produksi dopamin dan endorfin, yaitu suatu bahan kimia otak yang membuat rasa senang dan merasa lebih baik. Dalam kondisi normal, zat-zat ini akan sangat bermanfaat untuk membuat orang sehat dan menjalankan hidup dengan lebih baik. Namun dengan pornografi, otak akan mengalami hyper stimulating (rangsangan yang berlebihan), sehingga otak akan bekerja dengan sangat ekstrem kemudian mengecil dan rusak. "Pada dasarnya orang yang kecanduan pornografi merasakan hal yang sama dengan pecandu narkoba, yaitu ingin terus memproduksi dopamin dalam otak. Tapi pecandu pornografi bisa memenuhi 'kebutuhan' barunya itu dengan lebih mudah, kapan pun dimanapun, bahkan melalui handphone. Akhirnya, ini akan lebih sulit dideteksi dan diobati ketimbang adiksi narkoba," jelas Dr Mark yang juga Kepala Edukasi & Training Officer for Candeo, perusahaan riset, teknologi dan pelatihan untuk penyembuhan adiksi secara online yang berpusat di Amerika Serikat. Dr Mark mengatakan pornografi merupakan adiksi baru yang tidak tampak pada mata, tidak terdengar oleh telinga, namun menimbulkan kerusakan otak yang permanen bahkan melebihi kecanduan narkoba. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembinaan dan pengawasan dari semua kalangan, khususnya untuk anak-anak, remaja dan dewasa muda, agar bisa terhindar dari bahaya kecanduan baru, yaitu pornografi. (Wahyuningsih, 2012)

Kesenangan mengakses pornografi yang dengan mudahnya dilakukan oleh remaja

membuat mereka menjadi ketagihan. Selain rasa penasaran dan ingin tahu remaja merasakan suatu sensasi saat mengakses pornografi. Hingga akhirnya menjadi menu wajib yang harus mereka lihat setiap hari. Tanpa disadari bila dalam sehari saja tidak melihat content porno di smartphone, remaja merasakan ada yang kurang dan berusaha untuk melihatnya. Yang tadinya sehari sekali meningkat sampai akhirnya menjadi satu jam sekali. Dan tanpa disadari telah menjadi adict atau kecanduan. Mengapa hal itu bisa terjadi ? bebrapa penelitian mengungkapkan hal sebagai berikut : Selama ini remaja umumnya telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua dan teman sebaya, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja (Brown, 2003 dalam Wibowo, 2004).

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Cerita Remaja Indonesia, 2001). Rangsangan kuat dari luar seperti film-film seks (blue film), sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak (Kartono, 2003).

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia (2006) menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak dan remaja (BKKBN, 2004).

Dipilihnya tema kecanduan pornografi pada remaja dalam penelitian ini dan hal ini di

dahului oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini merupakan satu langkah yang dianggap perlu mengingat jumlah remaja yang kecanduan pornografi jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Remaja sebagai generasi penerus bangsa oleh karenanya penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan. Tingginya angka pecandu pornografi yang dilakukan oleh remaja di Indonesia sudah sampai dengan taraf yang memprihatinkan. Banyak Negara-negara maju yang membuat berbagai kebijakan tentang pelarangan content berisi situs pornografi maupun kebijakan lain yang sifatnya melindungi warganegara terhadap situs pornografi. Di Indonesia campur tangan orang tua, sekolah dan pemerintah masih sangat rendah. Sehingga membuka peluang bagi remaja pada khususnya mudah terjerumus terhadap hal-hal negative. Dalam hal ini kecanduan pornografi. Agar hal ini tidak terjadi, diperlukan kerjasama dari berbagai elemen. Dari berbagai kajian literature, kecanduan pornografi ini masih dapat disembuhkan dan dapat diminimalisir. Namun membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak

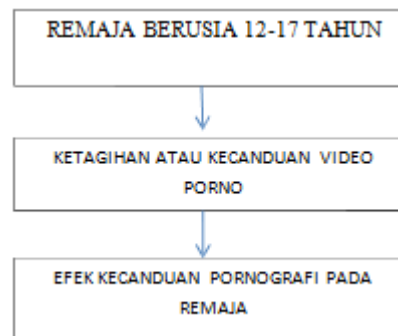
METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan, yaitu melakukan wawancara awal dengan orangtua, saudara, kerabat dekat atau guru yang dekat dengan subjek penelitian. Tujuan dari studi awal ini untuk memastikan bahwa tempat penelitian dan populasi penelitian sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Tahap selanjutnya merancang atau menetapkan prosedur asesmen atau pemeriksaan dengan beberapa metode psikologis. Jika menggunakan alat ukur, maka alat ukur akan dipersiapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai kemudian diuji cobakan untuk menguji validitas dan reliabilitas.

Studi lapangan dilakukan dengan cara mewawancarai dan mengobservasi lingkungan sekitar subyek penelitian dari sampel yang

ditetapkan. Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Penelitian ini akan dilaksanakan di kota Samarinda, terhadap remaja yang terpapar dan kemudian kecanduan ilustrasi visual berupa video pornografi. Peneliti akan menentukan tempat penelitian berdasarkan kriteria tersebut.

Model Penelitian



Rancangan penelitian penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis kecanduan pornografi pada remaja. Teknik analisa data yaitu tehnik analisis data model interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan jika diperlukan psikotes kecerdasan atau inteligensi, reduksi atau (penyederhanaan) data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik asesmen psikologis yaitu :

Pertama Teknik Observasi yaitu teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan pengamatan langsung dan tidak langsung, untuk transparansi proses asesmen maka peneliti menggunakan teknik covert (tertutup) pada subyek dan overt (terbuka) pada significant others atau orang terdekat subyek penelitian. Metode pencatatan dengan teknik pencatatan event sampling yaitu hingga peristiwa yang diharapkan muncul).

Kedua, teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data wawancara adaah teknik yang saling melengkapi terhadap teknik observasi. Teknik wawancara adalah teknik wawancara mendalam (In Deep Interview) pada asample penelitian atau disebut

Autoanamesa dan wawancara dengan teknik mendalam juga dilakukan pada significant other (orang terdekat) atau yang disebut dengan Alloanamesa dengan teknik wawancara psikologis dan teknik wawancara kognitif.

Ketiga, teknik Psikotes yaitu teknik pelengkap untuk melengkapi data awal yaitu observasi dan wawancara, maka psikotes atau tes psikologis yang bertujuan untuk mengetahui karakter dan kepribadian sample penelitian, dan juga untuk mengetahui taraf kecerdasan sample penelitian. Psikotes yang diberikan adalah berupa tes kepribadian dengan jenis tes yaitu Proyektif berupa tes Wartegg, BAUM, DAP HTP) dan non proyektif yaitu MMPI 2, tes kecerdasan (WISC) dan konseling pribadi.

HASIL

Setelah melakukan penelitian dengan metode wawancara, observasi dan psikotes pilihan, maka didapatkan data sebagai berikut:

Kedua remaja yang ditenggarai sebagai pecandu videoporno mengaku bahwa diri mereka menyenangi aktifitas monoton karena hal tersebut karena memancing rasa penasaran dan menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Melihat tontonan tersebut membuat rasa ingin melakukan meski hal tersebut belum pernah terjadi. perilaku yang ditimbulkan akibat tontonan tersebut adalah diakui oleh subjek penelitian FT yaitu perilaku atau aktifitas pacaran yang diwarnai dengan pelukan, berciuman sederhana (pipi) hingga berciuman dengan teknik "French kiss" dan tangan yang saling meraba dan tubuh saling rapat dan bersentuhan alat kelamin meski terbatas pakaian.

DISKUSI

Partisipan dalam penelitian ini seluruhnya adalah remaja yang dikategorikan sebagai pecandu video porno berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelumnya.

Melibatkan dua orang remaja, yang terjaring dari beberapa remaja dengan beberapa pertimbangan dan kriteria yang ditetapkan.

Hasil penelitian sebelumnya belum ditemukan terkait efektifitas pornografi merusak sisi psikologi manusia, hal ini dapat terjadi dikarenakan hal ini masih tergolong baru. Hal ini juga serupa dengan yang terjadi pada perantara lanjutan dari kemudahan akses videoporno yaitu internet. Kajian-kajian klinis baru berupaya untuk memahami diagnosis, factor-faktor risiko psikososial, pengelolaan gejala, dan penanganan gangguan baru. Kecanduan internet telah diidentifikasi sebagai masalah tidak hanya di Amerika Serikat, tetapi juga di Negara-negara seperti China, Korea Selatan, dan Taiwan dan intervensi pemerintah semakin ditingkatkan untuk memerangi kecanduan internet yang telah menjadi masalah kesehatan public serius.

Masalah kecanduan internet relatif masih baru, dan meskipun penelitian telah mendokumentasikan hal-hal yang menjadi masalah perawatan kesehatan yang semakin berkembang, pemahaman ilmiah tentang masalah ini sedang berevolusi.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efek kecanduan merugikan pecandu baik dari sisi kognitif, afektif dan social serta aspek psikologis lainnya.

Dilihat dari sisi biologis yaitu produksi hormon dopamine yang berfungsi utama dalam kerusakan otak yang dihasilkan dari kecanduan porno adalah dengan cara sebagai berikut :

Dalam otak manusia terbagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah Pre-Frontal Cortex. Bagian otak ini terletak dibagian depan otak manusia atau didaerah kening keatas. Bagian otak ini ahanya dimiliki oleh manusia, tidak pada makhluk hidup lain.

Prefrontal Cortex area merupakan bagian terdepan dari lobus frontal, lobus korteks terbesar yang berisi lima bidang utama untuk fungsi neuropsikiatri (planning, organizing, problem solving, selective

attention, personality) dan fungsi motorik dan memediasi fungsi intelektual yang lebih tinggi (higher cognitive functions) yakni termasuk emosi dan perilaku. Fungsi eksekutif juga dilakukan oleh daerah Prefrontal Cortex, yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk membedakan antara pikiran yang saling bertentangan, menentukan baik dan buruk, lebih baik dan terbaik, yang sama dan berbeda, konsekuensi masa depan dari kegiatan saat ini, bekerja menuju tujuan yang ditetapkan, prediksi hasil, harapan berdasarkan tindakan, dan control social (kemampuan untuk menekan dan mendesak bahwa, jika tidak ditekan, dapat menyebabkan hasil tidak dapat diterima secara sosial). Prefrontal cortex pada manusia mengurus, mengintegrasikan, memformulasikan, memilih, memonitor, memodifikasi, dan menilai semua kegiatan sistem syaraf yang ada (Stoff and Benson. 1987).

Yang dapat merusak sistem kerja PFC adalah ada dua hal yaitu, pertama benturan kuat di kepala bagian depan dan kedua zat kimiawi. Dalam kasus kali ini, zat kimiawi berperan dalam merusak PFC yang didapatkan dari pertama narkoba, kedua Psikotropika, ketiga Zat adiktif/NAPZA dan Pornografi (Risman, 2016). Cara kerja pornografi dalam merusak PFC yaitu berasal dari hormone dopamine yang membanjiri PFC sehingga kemampuan dasar PFC yaitu perencanaan masa depan, memahami, mengendalikan diri, berfikir kreatif, dan ini adalah bagian dari kepribadian manusia menjadi tidak dapat bekerja maksimal sehingga menjadi tumpul dan secara berkala kepribadian seseorang berubah. Seseorang yang sebelumnya memiliki kepribadian : tenang, mampu menyelesaikan masalah dengan maksimal dan efektif, pengendalian emosi yang sebelumnya sangat baik bisa menjadi rusak dan tidak terkontrol.

Hal ini yang terjadi pada 2 (dua) subjek penelitian dalam penelitian ini, terbukti bahwa kemampuan menghafal, konsentrasi dan sosial kedua subjek remaja mengalami penuruannya ini berdasarkan hasil observasi

dan wawancara kepada significant others yaitu kedua orangtua dari masing-masing subjek. Ditambah dengan pengakuan dari kedua subjek sendiri dengan landasan prestasi akademik dan non akademik serta lingkungan sosial yang dialami.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian proses assesmen, pembahasan hasil dan pendalaman teori yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kecanduan pornografi pada remaja memberikan sumbangan besar untuk menghancurkan masa depan mereka. Sasaran utama adalah kemampuan kognitif yang kemudian akan mempengaruhi proses berfikir (thinking), mengingat (memori) dan memanggil kembali (recall) rekaman data yang disimpan di otak. Proses kognitif tersebut akan terhambat dan memberikan output berupa kelambatan dalam berfikir dan memproses informasi serta sulit untuk berkonsentrasi.

Kemampuan afeksi atau perasaan terkena dampak jika perilaku menonton pornografi tersebut dilakukan, yaitu memancing hormone dopamine yang menghasilkan sensasi rasa nyaman dan tenang. Sensasi yang ditinggalkan ini memberikan efek ketagihan untuk mendapatkan sensasi nyaman tersebut, maka munculah perilaku ketagihan untuk menonton video porno baik melalui video singkat atau yang berdurasi lama dan eksklusif. Untuk kemampuan motoric dan social serta afektif perlu dikaji lebih dalam dan dilakukan penelitian mendasar atau studi kasus untuk kemudian dijadikan landasan teori untuk penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dengan Nomor Kontrak 509/KONTRAK-PENELITIAN/K11/KM/2018 tgl 22 Februari 2018

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2004). Anak Indonesia Rentan Pornografi.
- Brooks, Jane. (2009) *The Process of Parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Haryani, M, Mudjiran & Syukur. 2012. Dampak Pornografi Terhadap Prilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling* 2012 hal: 1-8
- Hurlock, Elizabeth. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).2010 Jakarta : Erlangga
Santrock.W.J. 2007. *Life-Spant Development*. Jakarta : Erlangga
- Supriati, E & Fikawati, S (2008), Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri
- Pontianak. *Jurnal Makara, Social Humaniora* 2009 : 48-56
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuningsih, M, (2012). Kecanduan Pornografi Lebih Merusak Otak daripada Narkoba. Artikel dalam majalah *Femina* Edisi Maret 2012
- Yutifa, H, Pristiana, A & Misrawati 2015 Hubungan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Prilaku Seksual Remaja, *Jurnal JOM* Vol 2, No 2 Oktober 2015.